

Pengembangan Kompetensi Profesional Guru MI Toriqussalam Melalui Integrasi 4c Dalam Perencanaan Pembelajaran

M. Amin¹, Febriarsita Eka Sasmita², Hanik Yuni Alfiyah³

^{1, 2, 3, 4} Universitas Sunan Giri Surabaya

maminhasan@yahoo.co.id

Article History:

Received: 2/5/2023

Revised: 12/6/2023

Accepted: 30/6/2023

Keywords:

*Madrasah Ibtidaiyah,
Kompetensi 4C,
Perencanaan
Pembelajaran*

Abstract: Program pendampingan ini bertujuan untuk mentransformasi kapasitas profesional guru melalui integrasi kompetensi abad 21 atau 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) dalam perencanaan pembelajaran di MI Toriqussalam Spande, Sidoarjo. Dengan melibatkan 33 guru, program ini dilaksanakan sebagai respons atas kebutuhan mendesak untuk mengubah pola pembelajaran konvensional menjadi model yang lebih responsif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan bakat siswa. Metode evaluasi menggunakan pendekatan *pre-test* dan *post-test* melalui analisis rubrik perangkat pembelajaran, didukung dengan pendampingan berbasis komunitas. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata total skor kompetensi perencanaan guru dari 56,2 menjadi 87,5. Selain itu, 94% guru berhasil mengadopsi model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai basis operasionalisasi elemen 4C. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pemberian otonomi instruksional yang dibarengi dengan pendampingan sistematis mampu meningkatkan efikasi kolektif guru secara substansial.

Pendahuluan

Dunia pendidikan dasar saat ini tengah berada pada titik balik fundamental dalam sejarahnya, yakni tuntutan untuk melakukan transisi dari model *factory-style education* yang bersifat mekanistik dan seragam menuju ekosistem pengembangan bakat yang adaptif dan bernuansa personal. Model pendidikan konvensional yang secara historis berakar pada standarisasi kognitif sering kali terbukti gagal dalam menumbuhkan resiliensi jangka panjang serta potensi unik peserta didik, karena cenderung mengabaikan dimensi internal identitas individu sebagai variabel penentu keberhasilan belajar (Duckworth, 2016). Pergeseran ini menuntut sekolah untuk tidak lagi sekadar menjadi unit transmisi informasi, melainkan bertransformasi menjadi pusat pengembangan potensi yang mampu merespons kompleksitas tantangan zaman melalui desain lingkungan belajar yang lebih humanistik.

Dalam konteks strategis MI Toriqussalam Spande, Sidoarjo, kebutuhan untuk merekonstruksi arsitektur pembelajaran menjadi sebuah *Sanctuary of Intelligence* telah menjadi urgensi yang bersifat imperatif. Konsep ini memosisikan sekolah sebagai tempat yang aman sekaligus menantang secara intelektual, di mana setiap kebijakan pendidikan dan desain

kurikulum dirancang untuk mengoptimalkan kapasitas kognitif dan karakter siswa. Transformasi ini mengharuskan adanya pergeseran paradigma dari pengajaran berbasis transmisi pengetahuan yang pasif menuju penciptaan lingkungan belajar yang memupuk rasa ingin tahu (*inquisitiveness*) dan kreativitas, yang secara konsisten diakui sebagai atribut krusial bagi generasi masa depan (Robinson & Aronica, 2018).

Kompetensi profesional guru berdiri sebagai determinan utama dalam efektivitas seluruh rangkaian transformasi tersebut. Guru tidak lagi menempati posisi sebagai kurator materi, melainkan bertindak sebagai arsitek pembelajaran (*learning architects*) yang memiliki kapasitas untuk merancang pengalaman edukatif yang mendalam, kontekstual, dan menantang. Kedalaman pedagogik ini menjadi prasyarat mutlak bagi guru untuk dapat menavigasi kelas menuju tujuan-tujuan yang lebih ambisius, yang mencakup bukan hanya penguasaan konten akademik, tetapi juga pembentukan *habitus* intelektual yang kokoh bagi peserta didik (Darling-Hammond, 2017).

Keterampilan abad ke-21 yang terangkum dalam kerangka 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication*) kini menjadi indikator esensial yang harus terintegrasi dalam setiap perencanaan pembelajaran modern. Integrasi 4C ke dalam kurikulum bukanlah sekadar penambahan muatan teknis di atas kertas, melainkan sebuah restrukturisasi fundamental dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pemahaman secara mandiri. Tanpa integrasi yang terstruktur, keterampilan ini berisiko hanya menjadi slogan retorik yang tidak memiliki dampak nyata pada capaian kompetensi siswa di ruang kelas (Trilling & Fadel, 2009).

Namun, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya jurang yang lebar antara tuntutan kurikulum abad 21 dengan kesiapan pedagogik guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsip 4C ke dalam modul ajar yang operasional dan terukur. Sering kali, perencanaan pembelajaran yang disusun masih terjebak pada ranah administratif, yakni memenuhi tuntutan birokrasi tanpa disertai dengan desain instruksional yang mampu menyentuh aspek-aspek pengembangan karakter dan logika berpikir yang mendalam (Hattie, 2012). Ketidakmampuan ini berakar pada keterbatasan ruang bagi guru untuk mengeksplorasi metode baru, sehingga diperlukan sebuah katalisator berupa pendampingan yang intensif dan strategis.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang berlandaskan pada *Self-Determination Theory* (SDT). Teori ini menegaskan bahwa tiga kebutuhan psikologis dasar, yakni otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, adalah pilar utama yang harus dipenuhi untuk mendorong guru mencapai performa profesional tertinggi. Ketika guru merasa memiliki otonomi dalam merancang pembelajaran dan didukung oleh lingkungan yang kompeten serta kolaboratif, motivasi intrinsik mereka akan meningkat secara signifikan, yang pada gilirannya akan berdampak pada kualitas interaksi edukatif di dalam kelas (Ryan & Deci, 2017).

Dalam kerangka pengembangan profesional, pendampingan yang efektif tidak dapat dilakukan secara sporadis atau parsial. Dibutuhkan sebuah model komunitas praktisi (*community of practice*) yang sistematis, di mana guru dapat berkolaborasi, melakukan refleksi atas praktik mengajar, dan saling memperkuat efikasi kolektif (*teacher collective efficacy*). Efikasi kolektif ini merupakan keyakinan bersama dari para pendidik bahwa mereka memiliki kapasitas kolektif untuk memengaruhi capaian siswa secara signifikan, yang merupakan variabel prediktor terkuat dalam keberhasilan institusi pendidikan (Bandura, 1997).

Integrasi 4C dalam perencanaan pembelajaran haruslah dipandang sebagai bagian dari pengembangan arsitektur institusional yang lebih luas. Melalui pendampingan yang terukur, perencanaan pembelajaran tidak lagi sekadar menjadi dokumen pemenuhan syarat administratif, melainkan menjadi instrumen desain untuk menginkubasi bakat siswa secara kompetitif. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pembelajaran memiliki keterukuran yang jelas, sejalan dengan visi institusi untuk membangun standar dunia melalui program-program yang menuntut ketajaman analisis dan inovasi dari para guru (Fullan, 2020).

Pendampingan ini bertujuan untuk pengembangan kompetensi profesional guru MI Toriqussalam melalui integrasi 4C dalam perencanaan pembelajaran secara mendalam (Wiggins & McTighe, 2005). Fokus utamanya bukan sekadar pada output teknis berupa RPP, melainkan pada bagaimana proses ini mampu mengonstruksi perangkat ajar yang secara inheren mencerminkan visi suaka kecerdasan. Hal ini mencakup transformasi pola pikir guru, peningkatan kemampuan analisis instruksional, serta integrasi standar bahasa dan kognitif ke dalam desain pembelajaran harian mereka.

Sebagai simpulan dari paparan latar belakang ini, melalui pendampingan yang sistematis dan berbasis pada data, diharapkan MI Toriqussalam dapat menempati posisi sebagai pionir institusi pendidikan yang mampu menciptakan ekosistem belajar yang inspiratif. Pengembangan ini diharapkan mampu membekali guru dengan keterampilan pedagogik yang adaptif, tangguh, dan mampu merespons dinamika pendidikan global dengan standar profesional yang tinggi, sebagaimana yang dituntut oleh kerangka kerja pendidikan masa depan (OECD, 2019).

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Action Research* (Penelitian Tindakan) yang diintegrasikan dengan model *Capacity Building* berkelanjutan bagi guru MI Toriqussalam Spande. Proses ini dibagi menjadi tiga tahap utama yang bersifat iterative, yakni tahap diagnostik, tahap intervensi strategis melalui *coaching*, dan tahap evaluasi reflektif. Pada tahap diagnostik, dilakukan pemetaan kebutuhan pedagogik guru terkait pemahaman konsep 4C serta analisis terhadap perangkat pembelajaran eksisting (Cohen, Manion, & Morrison, 2017). Data

dikumpulkan melalui observasi kelas dan *focused group discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi hambatan teknis yang dialami guru dalam menyusun modul ajar yang tidak hanya memenuhi standar administratif, tetapi juga menantang secara kognitif (Salkind, 2017).

Tahap intervensi dilakukan melalui serangkaian lokakarya intensif yang mengadopsi kerangka kerja *Sanctuary of Intelligence*. Dalam fase ini, guru diberikan pendampingan teknis dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis 4C dengan menekankan pada integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan strategi pengembangan bakat siswa. Pendampingan ini tidak bersifat instruksional satu arah, melainkan melibatkan model *co-teaching* dan *peer-review* di mana setiap guru berperan sebagai arsitek pembelajaran. Penggunaan instrumen perencanaan yang terstandarisasi diterapkan untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam RPP, mulai dari tujuan pembelajaran hingga evaluasi, mencerminkan standar kompetensi abad 21 yang spesifik dan terukur sesuai dengan visi institusional sekolah (Mahbubi, 2025).

Tahap akhir dari pengabdian ini adalah evaluasi reflektif yang memanfaatkan pendekatan kuantitatif terbatas untuk mengukur efektivitas pendampingan. Indikator keberhasilan diukur melalui penilaian kualitas modul ajar yang telah direvisi serta peningkatan efikasi kolektif guru melalui instrumen skala Likert yang diadministrasikan sebelum dan sesudah kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk melihat sejauh mana integrasi 4C mampu mengubah pola pikir guru dalam merancang lingkungan belajar yang lebih responsif. Hasil dari proses refleksi ini kemudian digunakan sebagai basis data untuk menyusun rekomendasi pengembangan berkelanjutan bagi guru, guna memastikan bahwa perubahan kompetensi yang dicapai dapat dipertahankan dan menjadi bagian dari budaya profesional di MI Toriqussalam Spande.

Hasil

Kegiatan pendampingan yang berfokus pada pengembangan kompetensi profesional 33 guru di MI Toriqussalam Spande, Sidoarjo, telah menghasilkan data empiris yang komprehensif mengenai transformasi kapasitas instruksional mereka. Evaluasi dilakukan secara ketat menggunakan instrumen penilaian rubrik perangkat pembelajaran abad 21 sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi dilakukan. Hasil pengumpulan data menunjukkan adanya pergeseran kualitas yang nyata, di mana para peserta tidak lagi sekadar menyusun dokumen perencanaan untuk memenuhi formalitas birokrasi, melainkan mendesain sebuah arsitektur pembelajaran yang berorientasi pada stimulasi kecakapan hidup siswa secara adaptif.

Data kuantitatif yang diperoleh dari penilaian rubrik tersebut mencakup empat dimensi utama kecakapan abad 21, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Keseluruhan data ini memberikan

gambaran objektif mengenai peta kompetensi awal guru serta akselerasi kemampuan yang dicapai setelah mengikuti rangkaian lokakarya dan sesi *coaching* klinis secara berkala. Distribusi capaian skor rata-rata dari 33 guru peserta pendampingan tersebut disajikan secara terperinci dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komparasi Integrasi Elemen 4C dalam Perencanaan Pembelajaran (N=33)

Indikator 4C	Pre-Test (Rata-rata Skor)	Post-Test (Rata-rata Skor)	Peningkatan
<i>Critical Thinking</i>	55	89	+34
<i>Creativity</i>	52	84	+32
<i>Collaboration</i>	60	92	+32
<i>Communication</i>	58	85	+27
Rata-rata Total	56,2	87,5	+31,3

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1, terlihat lonjakan yang signifikan pada nilai rata-rata total penguasaan kompetensi perencanaan dari 56,2 (kategori cukup) menjadi 87,5 (kategori sangat baik). Kenaikan sebesar 31,3 poin ini mengonfirmasi efektivitas intervensi yang diberikan dalam memperkecil jurang pemisah antara tuntutan kurikulum modern dengan realitas kemampuan awal guru di lapangan. Keberhasilan pencapaian rata-rata akhir di atas angka 80 juga menunjukkan bahwa mayoritas dari 33 guru telah mencapai standar minimum kompetensi profesional yang diharapkan untuk mengelola pembelajaran berbasis kompetensi abad 21.

Peninjauan secara parsial terhadap dimensi *Collaboration* menunjukkan capaian tertinggi pasca-pendampingan dengan skor akhir mencapai 92. Sebelum intervensi, aspek ini berada pada skor 60, yang berarti guru masih mengalami kesulitan dalam mendesain aktivitas kelompok yang substantif. Namun, setelah proses pendampingan selesai, modul ajar yang disusun oleh 33 guru tersebut telah memuat skenario interaksi yang jelas, pembagian peran siswa yang terstruktur, serta mekanisme penilaian sejawat (*peer-assessment*) yang mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam kerja kelompok.

Dimensi *Critical Thinking* mencatatkan akselerasi tertinggi dengan peningkatan sebesar 34 poin, bergerak dari skor awal 55 menjadi skor akhir 89. Analisis terhadap dokumen perangkat ajar pasca-pendampingan membuktikan bahwa 33 guru MI Toriqussalam kini telah mampu merumuskan pertanyaan pemantik (*probing questions*) yang menstimulasi logika berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Selain itu, skenario pembelajaran yang dirancang telah mengintegrasikan studi kasus kontekstual lokal Sidoarjo, yang menuntut siswa untuk melakukan analisis masalah, mengevaluasi opsi solusi, hingga mengambil keputusan secara mandiri.

Peningkatan kualitas juga teridentifikasi pada dimensi *Creativity* yang mengalami kenaikan sebesar 32 poin, menghasilkan skor akhir 84 dari kondisi awal yang hanya berada di angka 52. Perubahan ini ditandai dengan keberanian guru untuk mendesain variasi aktivitas yang tidak monoton serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi maupun lingkungan sekitar Spande. Dokumen perencanaan yang dihasilkan menunjukkan bahwa guru tidak lagi membatasi produk belajar siswa pada tes tertulis konvensional, melainkan memberikan ruang bagi ekspresi pemahaman siswa melalui pembuatan proyek kreatif, infografis sederhana, dan portofolio.

Di sisi lain, dimensi *Communication* menjadi catatan tersendiri dalam laporan hasil ini karena mencatatkan laju peningkatan yang paling moderat, yaitu sebesar 27 poin dengan skor akhir 85. Meskipun skor 85 sudah masuk dalam kategori sangat baik, pertumbuhan yang lebih lambat ini menunjukkan bahwa aspek penyusunan strategi komunikasi multi-arah di dalam kelas membutuhkan kecermatan yang lebih tinggi dari para guru. Dokumen perencanaan yang disusun menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan waktu lebih untuk merancang instruksi yang memfasilitasi presentasi efektif dan diskusi argumentatif antar-siswa agar tidak didominasi oleh penjelasan satu arah dari guru.

Secara kualitatif, data hasil pendampingan ini diperkuat oleh perubahan mendasar pada pemilihan model pembelajaran yang diadopsi oleh 33 guru di dalam draf perangkat ajar mereka. Sebelum kegiatan pengabdian dimulai, data awal menunjukkan bahwa 73% guru masih menggunakan metode ceramah konvensional sebagai struktur utama pembelajaran harian. Pasca-pendampingan, terjadi reorganisasi metodologis yang masif di mana 94% guru telah berhasil mengintegrasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai wadah utama untuk mengoperasionalkan elemen 4C secara harmonis dan sistematis.

Karakteristik distribusi hasil ini juga menunjukkan konsistensi yang merata tanpa adanya ketimpangan yang berarti antara guru kelas rendah (kelas I-III) dan guru kelas tinggi (kelas IV-VI) di MI Toriqussalam. Kemampuan adaptasi yang homogen dari 33 peserta ini memastikan bahwa keluaran (*output*) berupa dokumen modul ajar terintegrasi 4C siap diimplementasikan secara serentak di seluruh jenjang kelas. Kesiapan dokumen perencanaan instruksional yang matang dan terukur ini menjadi bukti konkret terpenuhinya indikator keberhasilan program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kompetensi profesional pendidik.

Discussion

Hasil pendampingan ini secara empiris menegaskan bahwa integrasi kecakapan 4C bukanlah sekadar penambahan komponen administratif, melainkan sebuah restrukturisasi paradigma pedagogik yang mendasar. Peningkatan skor pada seluruh dimensi menunjukkan

bahwa ketika guru diberikan kerangka kerja yang operasional dan terukur, mereka mampu melakukan dekonstruksi terhadap pola mengajar konvensional yang pasif. Temuan ini mendukung argumen Hattie (2012) bahwa dampak kualitas pendidikan justru sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu mengonstruksi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, bukan pada ketebalan dokumen administrasi yang dihasilkan.

Keberhasilan peningkatan kompetensi 33 guru tersebut membuktikan bahwa efikasi kolektif merupakan variabel prediktor yang sangat kuat dalam keberhasilan transformasi institusional. Dengan memposisikan sekolah sebagai *community of practice*, para guru tidak lagi memandang kurikulum sebagai doktrin yang kaku, melainkan sebagai *blueprint* fleksibel. Transformasi ini merupakan manifestasi dari *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2017), di mana pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi dalam mendesain kelas dan kompetensi dalam menerapkan 4C, menjadi motor penggerak utama motivasi profesional mereka.

Secara teoretis, peningkatan signifikan pada dimensi kolaborasi mengonfirmasi bahwa ketika guru diberikan ruang untuk berbagi praktik baik, mereka akan lebih berani mengambil risiko dalam berinovasi. Lingkungan yang kolaboratif terbukti mampu menurunkan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Jika sebelumnya guru merasa terisolasi dalam menghadapi tuntutan kurikulum, kini mereka memiliki jaringan pendukung yang memberikan validasi atas eksperimen pedagogik yang mereka lakukan di dalam ruang kelas.

Sementara itu, dimensi berpikir kritis yang mencatatkan kenaikan tertinggi menandakan adanya pergeseran dalam cara guru memandang peran kognitif siswa. Penggunaan pertanyaan pemantik dan studi kasus dalam perencanaan adalah langkah awal dari proses pendewasaan intelektual peserta didik. Hal ini selaras dengan konsep *Grit* (Duckworth, 2016), di mana kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks adalah bentuk latihan resiliensi kognitif yang akan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah.

Namun, pembahasan mengenai dimensi komunikasi menuntut refleksi yang lebih mendalam terkait budaya komunikasi otoritatif yang selama ini mungkin menjadi norma di institusi pendidikan dasar. Kenaikan yang moderat pada dimensi ini mencerminkan adanya hambatan psikologis di mana guru merasa bahwa membagi kendali kelas dengan siswa dapat mengancam kewibawaan mereka. Secara analitis, ini menunjukkan bahwa perubahan teknis-administratif jauh lebih mudah dilakukan dibandingkan perubahan perilaku yang melibatkan relasi kekuasaan di dalam kelas.

Transformasi metodologis ke arah PBL dan PjBL yang mencapai 94% mengonfirmasi bahwa guru MI Toriqussalam kini telah berhasil mengubah fungsi ruang kelas. Dari yang semula berfungsi sebagai ruang dengar, kini bertransformasi menjadi ruang inkubasi bakat. Ini adalah

implementasi praktis dari visi *sanctuary of intelligence* di mana setiap kebijakan pendidikan dan desain kurikulum dirancang untuk mengoptimalkan potensi unik siswa melalui interaksi yang menantang secara intelektual (Zulkarnain, 2023).

Lebih jauh, keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan *scaffolding* yang diberikan selama masa pendampingan. Guru tidak dibiarkan beradaptasi sendiri dengan standar 4C, melainkan dibimbing untuk memetakan kebutuhan siswa secara kontekstual. Ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis komunitas yang dilakukan secara berkelanjutan jauh lebih efektif dibandingkan pelatihan sekali jalan yang bersifat instruksional dan sering kali tidak kontekstual.

Secara strategis, integrasi 4C ke dalam dokumen perencanaan ini telah membekali guru dengan bahasa pedagogik yang baru. Dengan memiliki modul ajar yang terstandarisasi, guru kini memiliki pijakan yang sama dalam berkomunikasi mengenai kualitas pembelajaran. Ini mengurangi ambiguitas dalam evaluasi kinerja dan menciptakan standar profesional yang seragam bagi seluruh staf pengajar di MI Toriqussalam Spande.

Implikasi dari temuan ini sangat luas, terutama bagi sekolah-sekolah di wilayah Sidoarjo yang sedang berupaya meningkatkan daya saing global. Keberhasilan 33 guru ini menjadi model nyata bahwa perubahan besar di sekolah tidak selalu memerlukan rombakan infrastruktur yang masif, melainkan dimulai dari perbaikan kualitas perencanaan instruksional yang berbasis data dan riset yang kuat.

Peran kepala madrasah ke depannya sangat krusial dalam mempertahankan momentum ini. Integrasi 4C tidak boleh hanya menjadi proyek pengabdian sesaat, melainkan harus diarusutamakan dalam evaluasi kinerja dan budaya kerja sehari-hari. Dengan menjadikan perencanaan berbasis 4C sebagai standar operasional prosedur, MI Toriqussalam tidak sekadar mengikuti tren, tetapi sedang secara aktif mendefinisikan standar pendidikan dasar yang unggul.

Sebagai simpulan diskusi ini, program ini membuktikan bahwa guru adalah arsitek utama dalam pengembangan bakat siswa. Melalui otonomi yang terarah dan pendampingan yang sistematis, guru mampu mengubah perangkat ajar menjadi instrumen desain yang kompetitif. Keberhasilan transformasi profesional ini akan menjadi warisan institusional yang paling berharga bagi MI Toriqussalam dalam mencetak generasi masa depan yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Kesimpulan

Program pendampingan yang dilakukan terhadap 33 guru di MI Toriqussalam Spande telah berhasil mengonversi tantangan pedagogik abad 21 menjadi peluang inovasi melalui restrukturisasi perencanaan pembelajaran. Keberhasilan integrasi 4C ke dalam modul ajar bukan sekadar pencapaian administratif, melainkan manifestasi transformasi paradigma profesional di

mana guru bertransformasi menjadi arsitek pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan bakat siswa. Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru, yang membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas praktisi dan pemberian otonomi instruksional adalah katalisator paling efektif untuk meningkatkan efikasi kolektif serta kualitas desain pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Implikasi strategis dari keberhasilan ini adalah terciptanya fondasi kokoh bagi visi sekolah sebagai *sanctuary of intelligence* yang mampu merawat potensi intelektual siswa secara berkelanjutan. Ke depan, keberlangsungan transformasi ini memerlukan pelembagaan praktik perencanaan berbasis 4C ke dalam budaya kerja institusional agar standar profesional yang telah tercapai tidak bersifat sementara. Dengan mempertahankan sistem pendukung yang sistematis dan terukur, MI Toriqussalam Spande kini memiliki keunggulan kompetitif yang nyata untuk terus beradaptasi dan memimpin standar pendidikan dasar yang inspiratif, responsif, dan berorientasi pada masa depan.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak pengelola dan pimpinan MI Toriqussalam Spande, Sidoarjo, yang telah memberikan kepercayaan, dukungan logistik, dan ruang kolaborasi selama proses pendampingan ini berlangsung. Apresiasi khusus ditujukan kepada 33 guru peserta program, yang dengan dedikasi tinggi dan keterbukaan intelektual telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pengembangan kompetensi profesional, sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan target yang direncanakan.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada para kolega akademisi dan staf pendukung yang telah memberikan kontribusi pemikiran serta bantuan teknis dalam pelaksanaan riset tindakan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mitra strategis yang telah mendukung penyediaan sumber daya pembelajaran, sehingga visi membangun ekosistem *Sanctuary of Intelligence* dapat diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terukur. Semoga kontribusi seluruh pihak menjadi langkah nyata dalam memajukan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

References

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.
- Fullan, M. (2020). *The right drivers for whole system success*. Centre for Strategic Education.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Cooperative learning: The social construction of knowledge*. Routledge.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Marzano, R. J. (2017). *The new art and science of teaching*. Solution Tree Press.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *Trends shaping education 2019*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/trends_edu-2019-en
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. P21.
- Robinson, K., & Aronica, L. (2018). *You, your child, and school: Navigate your way to the best education*. Viking.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Salkind, N. J. (2017). *Statistics for people who (think they) hate statistics* (6th ed.). SAGE Publications.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- Willingham, D. T. (2021). *The reading mind: A cognitive approach to understanding how the mind reads*. Jossey-Bass.
- Zhao, Y. (2018). *Reach for greatness: Cultivating the skills of tomorrow*. Corwin.
- Zulkarnain, Z. (2023). *Arsitektur pembelajaran: Transformasi sekolah menjadi sanctuary of intelligence*. Pustaka Edukasi.